INTEGRASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN DAN KURIKULUM MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN TINGKAT *WUSTHA* DI PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH UJUNG LOE BULUKUMBA

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna melakukan penyusunan Tesis

DiajukanOleh :

PIFIN PARDIANSAR, S.Pd.
170112040

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
2019

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Tingkat Wustha di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba. yang ditulis oleh Pifin Pardiansar Nomor Induk Mahasiswa 170112040, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang disidang pada hari Senin, tanggal 01 Agustus 2019 M bertepatan dengan 29 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua Penguji/Promotor	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.	Penguji	(.....)
Dr. Muh. Syukri, M.Pd.	Penguji	(.....)
Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.	Penguji	(.....)
Dr. Fatmawati, M.Pd.	Penguji/Co Promotor	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd
NBM. 970 458

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: PIFIN PARDIANSAR, S.Pd.
Nim	: 170112040
Tempat/Tgl Lahir	: Bulukumba, 09 Maret 1985
Prodi	: Tarbiyah dan Pendidikan Keguruan
Alamat	: Jl. Poros Bira, Desa Salemba, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba
Judul	: Integrasi Kurikulum Madrasah dan Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, kab. Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini adalah benar hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya dinyatakan batal demi hukum.

Bulukumba, Juli 2019

Penulis,

METERAI TEMPEL 6000

PIFIN PARDIANSAR, S.Pd.

INTEGRASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN DAN KURIKULUM MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN TINGKAT WUSTHA DI PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH UJUNG LOE BULUKUMBA

Oleh Pifin Pardiansar Nim 170112040 (085340354431)

Dibawah bimbingan Dr. Firdaus, M. Ag, dan Dr. Hj. Fatmawati,S.Pd, M. Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bentuk integrasi kurikulum pesantren dan madrasah, 2) mengetahui upaya peningkatan kompetensi lulusan tingkat wustha melalui proses integrasi, 3) mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah di pondok pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penilitian ini termasuk penelitian studi kasus dengan menggunakan tekhnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan pengumpulan data melalui prosedur reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data berakhir, setelah peneliti tidak menemukan data baru, kemudian penulis mengulas dan menyimpulkannya.

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, bentuk integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dilakukan sesuai guru bidang studi masing-masing. Baik berupa penambahan materi dari buku madrasah ataupun diajarkan secara terpisah antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah, serta dengan memasukkan pelajaran umum kedalam proses pembelajaran dikelas.

Kedua, melalui proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah merupakan langkah yang sangat tepat dalam upaya meningkatkan kompetensi setiap lulusan yang ada di tingkat wustha. Kompetensi itu meliputi pada dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi sosial, dan dimensi sikap. Khususnya kelas IX akan terbantu untuk menjawab soal-soal Ujian

Nasional dalam rangka mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan di tingkat tersebut, dan berhak untuk melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya.

Ketiga, Faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sumber daya manusianya yang memadai, termasuk faktor sarana dan prasarananya, serta faktor lainnya. Adapun yang menjadi penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang tarbiyah.

INTEGRATION OF BOARDING SCHOOL CURRICULUM AND MADRASAH CURRICULUM IN IMPROVING GRADUATION COMPETENCY OF *WUSTHA* LEVEL IN DARUL ISHLAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN UJUNG LOE BULUKUMBA

By Pifin Pardiansar

Supervised by/Under Supervision of Dr. Firdaus, M. Ag, and Dr. Hj. Fatmawati,S.Pd, M. Pd.

ABSTRACT

This study aims to 1) find out the form of integration of Boarding School and *Madrasah* curricula, 2) find out the efforts in increasing the competence of graduates of the *Wustha* level through the integration process, 3) find out the supporting factors and obstacles to the integration of Boarding School curriculum and *Madrasah* curriculum in Darul Ishlah Islamic Boarding School in Ujung Loe Bulukumba.

In answering these problems, the writer uses a qualitative approach. This research includes case study research using observation data collection techniques, interviews, and documentation. The stages of data collection through the procedures of reduction, presentation and drawing conclusions. Data collection ends after the researcher has not found new data. after that, the authors review and conclude it.

The results of this study can be concluded as follows: First, the form of integration of Boarding School curriculum and *Madrasah* curriculum is carried out according to the teachers' field of study. Both in the form of adding material from the *Madrasah* book or taught separately between the Boarding School curriculum and *Madrasah* curriculum, and by including general lessons into the learning process in the classroom.

Second, through the process of integrating the Boarding School curriculum and *Madrasah* curriculum is a very appropriate step in the effort to improve the competence of every graduate at the *Wustha* level. The competencies include the knowledge dimension, the skill dimension, the social dimension, and the attitude dimension. Especially in class IX will be helped to answer the questions of the National Examination in order to get a diploma as a sign of graduation at that level, and has the right to continue education at the next level.

Third, factors supporting and inhibiting the integration of Boarding School curriculum and *Madrasah* curriculum are influenced by several factors including adequate human resources, facilities and infrastructure factors, as well as other factors. As for the obstacles to the integration of the Boarding School curriculum and *Madrasah* curriculum, they include limited facilities and infrastructure, human resources who have no educational background in the field of *tarbiyah*.

Keywords: Curriculum Integration, Boarding School curriculum, *Madrasah* curriculum

تكامل منهج المعهد والمدرسة عند ترقية كفائة المتخرجين في دراجة الوسطى

في معهد دار الإصلاح أوجونج لو بولوكمبا

إعداد: بيفين برديينشة (170112040)

تحت الإشراف: د.فردوس، الماجستير و د.الحاجة فتماواتي، الماجستير

المستخلص

وهدف البحث: 1) لمعرفة شكل التكامل بين منهج المعهد والمدرسة. 2) لمعرفة محاولة ترقية كفائة المتخرجين في دراجة الوسطى بخلال تكامل المنهجين. 3) لمعرفة العوامل الدافعة والعارضة في تكامل منهج المعهد والمدرسة في معهد دار الإصلاح أوجونج لو بولوكمبا.

واستخدمت الباحثة المدخل الوصفي وهذا البحث دراسة حالة باستخدام الملاحظة والمقابلة والثقافة كأسلوب جمع البيانات. وخطوات جمع البيانات تتكون من تخفيض البيانات، تقديمها واستنتاجها. وآخر من جمع البيانات عندما لم تلقى الباحثة البيانات الجديدة فلذلك تحللها وتستنتجها.

وأما نتائج البحث تتكون من ثلاثة أقسام: أولا، وأسس تكامل منهج المعهد والمدرسة على القدرة وإرادة المعلمين لكل مادة التعليم. سواء كانت هناك بزيادة المواد التعليمية من كتاب المدرسة أو علم المعلمون المواد التعليمية متفرقة بين المواد بمنهج المعهد والمدرسة مع زيادة المواد التعليمية العامة في عملية التعليم.

ثانيا، تكامل منهج المعهد والمدرسة خطوة سديدة في محاولة ترقية كفائة المتخرجين في دراجة الوسطى. وتتكون هذه الكفائة من جهة المعارف والمهارات والإجتماعية والأخلاق، خصوصا لطلبة في الصف التاسع فهذه الخطوات ستساعدها عند الامتحان النهائي وحصلت الشهادة المتخرجة واستمرت إلى التربية الأعلى.

ثالثا، وعوامل الدافعة والعارضة عند تكامل منهج المعهد والمدرسة تأثر عوامل آتية، منها: موارد بشرية جيدة كالوسائل وغيرها. والعارض لتكاملمنهج المعهد والمدرسة حدود الواسائل و الموارد البشرية التي ليست لها خلفية التربوية الحسنة.

الكلمات الأساسية: تكامل المنهج – منهج المعهد – منهج المدرسة–

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على اسرف الانبياء والمرسلين سيد نا

محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Segala puja dan puji bagi Allah, seru sekalian alam, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw. Para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penyusunan tesis ini dalam rangka memenuhi syarat untuk melakukan penelitian, terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. .

Tidak mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Swt, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Firdaus, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, sekaligus Promotor penulis yang selalu mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan tesis ini.
2. Dr. AmirHamzah, M. Ag. Selakuwakil rektor I Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi selama studi.

3. Dr. Ismail, M. Pd, selakuwakilrektor IIInstitut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis saat penyusunan tesis ini.
4. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd selaku Dekan sekaligus dewan penguji yang banyak memberikan sumbangsih pemikiran demi kelancaran penyusunan tesisi ini.
5. Dr. Muhammad Syukri, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, sekaligus sebagai dewan penguji yang juga banyak memberikan arahan, motivasi, dan sumbangsi pemikiran demi kelancaram tesis ini.
6. Dr. Hj. Fatmawati, S.Pd, M. Pd. selaku Co Promotor penulis yang juga memberikan koreksi, saran, dan arahan selama proses penyusunan tesis ini selesai.
7. Para dosen pengampu mata kuliah IAIM Sinjai yang telah memberikan ilmunya kepada penulis hingga berada diakhir studi.
8. Pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah dan segenap unsur-unsurnya yang telah memberikan do`a nya yang tak terhingga kepada penulis.
9. Kedua orang tua yang telahmembesarkandenganpenuh kasih sayang, sertakeluarga yang telahbanyakmembantu demi kesuksesan penulis, yang kesemuanyaitudapatdiraihberkatdo`adanrestunya
10. Tidak lupa kepada istri saya tercinta, yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama melanjutkan studi di pascasarjana.
11. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan tesis ini selesai.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama diri pribadi penulis serta lingkungan kampus dalam rangka menambah wawasan dalam meningkatkan pengetahuan kita. Dan hanya kepada Allah swt, miliki segala kesempurnaan

Bulukumba, Juli 2019

Penulis

PIFIN PARDIANSAR, S.Pd.
NIM. **170112040**

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. LATAR BELAKANG 1
B. IDENTIFIKASI MASALAH 7
C. BATASAN MASALAH 8
D. RUMUSAN MASALAH 8
E. TUJUAN PENELITIAN 9
F. MANFAAT PENELITIAN 9

BAB II LANDASAN TEORI **11**
A. DESKRIPTIF TEORI 11
1. Integrasi Kurikulum 11
a. Pengertian Integrasi Kurikulum 11
b. Manfaat Integrasi Kurikulum 13
c. Komponen Kurikulum 14
2. Kurikulum Pesantren 18
a. Pengertian Pesantren 18
b. Komponen Pesantren 20
c. Kurikulum Pesantren 23
d. Metode Pembelajaran 25
3. Kurikulum Madrasah 26
a. Pengertian Madrsasah 26
b. Kurikulum Madrasah 28
4. Kompetensi Lulusan 29
a. Pengertian Kompetensi Lulusan 29
b. Tujuan Standar Kompetensi Lulusan 30
B. PENELITIAN YANG RELEVAN 32
C. KERANGKA FIKIR 33

BAB III METODE PENELITIAN 36
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN..... 36
1. Jenis Penelitian..... 36
2. Pendekatan Penelitian 36
B. DEFINISI OPERASIONAL 38
1. Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah..... 38
2. Kurikulum Pesantren..... 39
3. Kurikulum Madrasah..... 40
4. Kompetensi Lulusan..... 40
C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN 41
D. TEKHNIK PENGUMPULAN DATA..... 41
E. KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN..... 43
1. Kisi – Kisi..... 43
2. Instrumen Penelitian..... 44
F. KEABSAHAN DATA 45
G. TEKHNIK ANALISIS DATA..... 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 49
A. Hasil Penelitian 49
a. Gambaran Pondok Pesantren Darul Ishlah..... 49
b. Keadaan Status Lembaga 50
c. Keadaan Pondok Pesantren Darul Ishlah 52
B. Pembahasan..... 63
1. Hasil Integrasi 63
2. Analisis Penulis..... 64
BAB IV PENUTUP 66
A. Kesimpulan..... 66
B. Implikasi Penelitian..... 67
C. Saran-Saran 68
Daftar Pustaka 69
Lampiran-Lampiran..... 70

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, tentu tujuannya secara umum adalah mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.Pesantren merupakan bagian dari sejarah pendidikan dan peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional (pendidikan tradisional Islam) yang merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia

Keberadaan pondok pesatren sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pengajaran. Sehingga, pesantren mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, sekaligus memiliki lulusan yang berkompetensi ganda yaitu tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan tapi juga menguasai ilmu-ilmu umum sebagai ilmu penunjang, dan memiliki komptensi lulusan yang mampu menjawab berbagai macam tuntutan zaman,termasuk dalam bidang bahasa mampu menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggiris. Sehingga, akan melahirkan generasi-generasi baru yang berkualitas baik secara intelektual maupun spritual.

Pondok pesantren yang bergerak dibidang pendidikan, mempunyai peran aktif untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan sekaligus tujuan pendidikan keagamaaan. Oleh karena itu, pesantren harus

mampu membuka diri untuk menerima perubahan-perubahan dan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren atau lembaga pendidikan keagamaaan. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah melakukan pengembangan atau inovasi kurikulum.

Pada dasarnya, disemua lembaga-lembaga pendidikan, kurikulum harus dikembangkan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan untuk menjawab semua tuntutan zaman dan tantangan yang akan dihadapi saat ini dan yang akan datang. Secara khusus, pondok pesantren harus mampu mengembangakan kurikulumnya mulai dari sistem pengajaran, mata pelajaran, metode pengajaran dan lain sebagainya. Salah satu upaya untuk mengembangkan kurikulum yang ada di pesantren adalah dengan jalan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah. Hal ini sejalan dengan kebijakan implementasi KTSP dimana satuan pendidikan diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulumnya.

Sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (agama Islam), pesantren dianggap kurang memberikan arah yang prospektif bagi masa depan dibandingkan dengan lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Di sisi lain juga dianggap kurang dalam mengimbangi tuntutan zaman. Karena kurangnya dalam mengimbangi tuntutan zaman, beserta faktor-faktor lain yang beragam, oleh Nurcholish Madjid pesantren dianggap kurang siap untuk lebur dalam mewarnai kehidupan modern[1].

Guna membenahi kekurangan-kekurangan tersebut banyak para tokoh dari kalangan pesantren mulai mengembangkan dan memperbaiki sistem

---

[1]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren : sebuah Potret Perjalanan*,(Jakarta : Paramadina, 1997) h. 7

pendidikannya khusunya kurikulumnya. Pesantren mulai melakukan akomodasi dan penyesuaian seperti adanya sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan bersifat klasikal.

Salah satu perubahan yang ada di pondok pesantren adalah munculnya tipilogi pesantren yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pesantren salaf (*salafiyah*) dan khalaf (*khalafiyah*). Sebuah pesantren disebut *salaf* apabila dalam kegiatan pendidikannya semat-mata berdasarkan pola klasik/lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Kemudian pesantren disebut *khalaf*/modern adalah pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal/sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya[2].

Saat ini pondok pesantren *salafiyah* telah memiliki jenjang pendidikan atau satuan pendidikan yang formal, yaitu Tingkat *Ula* yang sederajat dengan *SD/MI*, Tingkat *Wustha* yang sederajat dengan *SMP/Tsanawiyah*, dan Tingkat *Ulya* yang sederajat dengan *SMA/Aliyah*. Pondok pesantren yang telah memiliki jenjang pendidikan formal tersebut harus mengikutkan peserta didiknya untuk mengikuti Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) seperti yang telah berjalan di sekolah-sekolah umum dan di madrasah-madrasah. Mata Pelajaran dan bahan ajar yang di ujian nasionalkan sama persis dengan mata pelajaran yang ada di Madrasah. Sehingga, pondok pesantren *salafiyah* harus mengikuti kondisi yang ada, yaitu harus memadukan kurikulum pesantren dan

[2]Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama RI), h. 7-8

kurikulum madrasah dalam proses pembelajarannya, walaupun pada dasarnya tidak memiliki kurikulum yang baku. Muatan kurikulum pondok pesantren *salafiyah* sepenuhnya di serahkan kepada masing-masing pondok pesantren. Oleh karenatuntutan zaman, pondok pesantrren *salafiyah* harus mampu menyesuaikan diri dengan tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai pondok pesantren yang berjalan berabad-abad lamanya

Pondok pesantren yang usianya sudah terbilang tua. Kiranya sudah cukup dijadikan sebagai alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut andil atau telah memberikankontribusi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren sudah saatnya melakukan inovasi dalam pendidikannya maka pada hakikatnya pesantren akan lebih terbuka kesempatannya dipilih oleh masyarakat. Inovasi pendidikan dapat menyangkut berbagai bidang di Pondok-Pesantren. Salah satu inovasi dalam pendidikan adalah inovasi kurikulum. Kurikulum sebagai salah satu bagian dari software merupakan salah satu aspek yang cukup urgen untuk diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merupakan komponen instrumen pendidikan yang penting keberadaannya, karena dengan kurikulum segala bentuk aktivitas pendidikan akan terarah dalam rangka pencapaian pendidikan yang tercantum dalam UU SISDIKNAS.[3] Kurikulum merupakan pedoman bagi pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik (santri). Oleh karena itu, apapun bentuknya lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah, dan pondok pesantren kurikulu mutlak

[3]UU RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Bandung : Citra Umbara.

adanya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga mutlak memiliki kurikulum.

Sistem pendidikan serta kurikulum pesantren kini menjadi bahan perbincangan bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum, dengan membentuk lembaga pendidikan formal yang menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam kontekskebutuhan masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga legal formal yang mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan, dan penambahan mata pelajaran umum didalam sekolah keagamaan (dalam hal ini adalah pesantren dan lembaga pendidikan Islam) sebagai suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda. Keadaan seperti ini juga berlaku pada pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

Pondok pesantren Darul Ishlah dalam proses pendidikannya selain melaksanakan kurikulum salafiyah dimana kurikulumnya seluruhnya diserahkan kepada kiai nya (kajian kitab) juga melaksanakan kurikulum madrasahdengan berdirinya satuan pendidikan yang disebut dengan Tingkat *Wustha* yang sederajat dengan *Tsanawiya/SLTP*. Satuan Pendidikan yang disebut dengan Tingkat *Wustha* pada pondok pesantren *salafiyah* mengaharuskan santri dan santriwatinya untuk ikut dalam Ujian Nasional dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional untuk

memperoleh ijazah sebagai tanda kelulusan pada tingkat tersebut. Oleh karena itu muatan kurikulum pondok pesantren *Salafiyah* tidak lagi semata-mata ilmu agama dan ilmu bahasa arab, demikian pula buku-buku yang dipakai tidak hanya kitab kuning akan tetapi memadukan dengan buku paket yang berbasis madrasah.

Dengan muatan kurikulum seperti itu, diharapkan memberikan dampak kepada setiap lulusan pondok pesantren. Dalam hal ini mampu melahirkan setiap lulusan yang memiliki kompetensi. Adapun kompetensi yang mampu menjawab tuntutan zaman adalah mampu menguasai dan memperdalam berbagai macam disiplin ilmu agama dan mampu mengetahui dasar-dasar ilmu umum, mampu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris, memiliki keterampilan berdakwah, memilki sikap dan pendirian terhadap tidak adanya dikotomi ilmu agama dan umum, serta dari segi akademik setiap lulusan akan memiliki pengetahuan agama dan umum yang dicantumkan pada ijazah formal sebagai tanda kelulusan dan untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Saat ini kurikulum pondok pesantren *Darul Ishlah* memberikan pendidikan kepada para santrinya secara integral pengetahuan umum dan agama. Pondok pesantren Darul Ishlah terus berusaha memenuhi tuntutan ilmu umum atau mengenai system pendidikan Nasional, serta ilmu agama. Pondok pesantren Darul Ishlah mengakomodir tuntutan masyarakat serta tidak menghilangkan ciri khas sebagai pesantren. Problem adaptasi dengan kemajuan dan system ini sedikit banyak telah mempengaruhi pengembangan kurikulum yang ada di pondok pesantren *Darul Ishlah*. Sehingga pesantren mengupayakan dengan menambah Ustadz dan para Guru yang mempunyai pengalaman baru dan gelar akademik.

Dalam hal ini pesantren *Darul Ishlah* sudah memilki beberapa guru yang memegang mata pelajaran umum.

Dari paparan diatas dapat dilihat betapa pentingnya fungsi kurikulum dalam pendidikan, dan betapa perlunya pondok pesantren *Darul Ishlah* untuk mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah, selain untuk mengikuti perkembangan zaman, seperti untuk mendapatkan ijazah formal juga sebagai satu upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan (out put) para peserta didik (santri), sehingga para lulusan dibekali dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, termasuk mampu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa arab dan bahasa inggirs. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul, yaitu Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri Tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis memberikan beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Belum maksimalnya kurikulum pesantren untuk menjawab tuntutan zaman.
2. Masih kurangnya tenaga pendidik di pondok pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan.
3. Muatan kurikulum pondok pesantren belum mampu secara maksimal dalam meningkatkan kompetensi lulusan yang mampu bersaing.
4. Proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dalam upayanya meningkatkan kompetesi lulusan

5. Hal-Hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berjalanya integrasi kurikulum pesantren dan madrasah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan :

1. Proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dalam upayanya meningkatkan kompetesi lulusan
2. Bentuk Integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah dalam meningkatkan kompetensi lulusan
3. Hal-Hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berjalanya integrasi kurikulum pesantren dan madrasah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah dalam meningkatkan kompetensi lulusan santri tingkat *wustha* di pondok pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba.
2. Bagaimanakahproses integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan santri tingkat *wustha* pondok pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba ?

3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah pada *tingkat wustha* di Pondok Pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah dalam meningkatkan kompetensi lulusan di tingkat *wustha*pada pondok pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba.
2. Untuk mendeskripsikanproses integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah dalam meningkatkan kompetensi lulusan santri tingkat *wustha* pondok pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba
3. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah pada tingkat *wustha* di Pondok Pesantren *Darul Ishlah* Bulukumba ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah hasanah teoritik dibidang pendidikan dan diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam rangka peningkatan pendidikan di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Santri

Bagi santri penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman santri bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal spritual tetapi juga harus dalam hal intelektual.

b. Bagi Guru

Bagi semua guru khususnya di pondok pesantren, hasil penilitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kembali proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk pondok pesantren dan secara umum semua lemaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya.

d. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dan menambah wawasan dalam pengaplikasian teori yang sudah didapat.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskriptif Teori

1. Integrasi Kurikulum

   a. Pengertian Integrasi Kurikulum

Integrasi dalam kamus fisikologi berarti menghimpundalam suatu hubungan yang berarti atau relasi kerja tertentu[4]. Dalam arti matematis, integrasi berarti penjumlahan dari rangkaian diperensial , ditunjukkan oleh symbol, lebih umum lagi proses yang digunakan untuk menggabungkan dan mengatur materi-materi organis, fisikologis, atau social kedalam keseluruhan yang komplek pada tarap yang lebih tinggi[5].

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu[6].

Kurikulum adalah suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain mengenai komponen, tujuan, isi atau bahan ajar, strategi atau metode, organisasi dan evaluasi[7]. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan dengan matang sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. .

Dalam hal ini mata pelajaran (kurikulum) yang ada dikementrian agama dan di pondok pesantren disajikan dalam bentuk unit. Ini berarti, waktu membaca kitab kuning, buku yang ada di Kementrian Agama juga diikut

---

[4]Kartini Kartuno dan Gali Gulo, *Kamus Fisikologi, (*Pioneer Jaya, Bandung, 1987), h. 232.

[5]Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (CV. Aneka Solo Semarang, 1990), h. 145.

[6]Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[7]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103

sertakan, apakah untuk mencari dalil maupun pendapat lain yang mendukung hal tersebut, suatu contoh hal dapat di kemukakan,ketika belajar fiqh dengan kajian shalat, syarat dan rukun shalat, sementara dalil ataupun pendapat-pendapat lain yang berkenaan dengan hal tersebut tidak disebutkan, maka untuk mencari hal ini, jawabannya adalah kurikulum Kementrian Agama, sehingga dengan itu, akan terbentuklah satu kesatuan yang utuh.

Dari hal di penjelasan tersebut, maka integrasi kurikulum yang penulis maksud adalah penyatuan dan penggabungan antara mata pelajaran yang ada di madrasah dengan mata pelajaran pondok pesanren untuk berlangsungnya proses pembelajaran, apakah dengan cara memasukkan materi yang ada di madrasah sebagai pendukung dalam belajar kitab, ataupun dengan cara mencari dalil ataupun dengan alasan mencari pendapat-pendapat lain yang berkaitan dengan materi itu, termasuk mata pelajaran umum

Berikut ini beberapa kelebihan atau manfaat integrasi kurikulum, adalah sebagai berikut :

1. Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat, materi ajar sangat berkaitan satu dengan yang lain.
2. Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar, khusunya di pesantren melalui integrasi kurikulum
3. Memnugkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat
4. Sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa/santri dirangsang untuk berfikir sendiri dan memikul tanggungjawab bersama dan bekerjasama dalam kelompok.
5. Penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan/kemauan individu, minat dan kematanngan siswa baik secara individu maupun secara kelompok[8].

[8]Trianto,*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Prestasi Pustaka :Jakarta, 2007), h. 39.

Disamping mempunyai manfaat atau kelebihan,integrasi kurikulum juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya adalah :

1. Guru tidak dilatih melakukan kurikulum semacam ini, artinya kompetensi guru dengan melakukan integrasi kurikulum masih rendah.
2. Organisasinya kurang logis dan kurang sistematis, karena bergantung pada masing-masing guru.
3. Terlalu memberatkan guru, karena bahan pelajaran yang mungkin berubah sehingga mengubah pokok-pokok permasalahan dan juga isi materinya.
4. Kurang mungkin dilaksanakan ujian umum
5. Sisawa dianggap tidak mampu ikut serta dalam menentukan kurikulum dan
6. Sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut. Salah satunya adalah buku penunjang atau buku paket[9].
7.

Secara umum, klasifikasi pengintegrasian kurikulum dalam tema dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu. Yaitu mengintegrasikan tema-tema yang relevan dalam satu rumpun saja.
2. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu. Yaitu mengintegrasikan dalam disiplin ilmu yang berbeda.
3. Pengintegrasian didalam satu dan beberapa disiplin ilmu. Yaitu mengintegrasikan antara bidang ilmu yang serumpun dengan bidang ilmu ynag serumpun dengan bidang ilmu yang berbeda misalnya antara tema agama dengan ilmu IPA, IPS dan lain-lain[10]

b. Manfaat Integrasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan integrasi kurikulum terdapat beberapa manfaat bagi peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, percaya diri kreatif, dan punya harga diri.
2. Kreatif dalam kegiatan, dituntut laporan baik lisan maupun tulisan akan berdampak pada perkembangan pikir dan kemampuan berbahasa.

---

[9]Syafridin Nurdin, *Guru Propesional Dan Implementasi Kurikulum*,(Ciputat Press, Jakarta, 2002), h. 49-50

[10]Trianto, *Model Pembelajaran* ....., h. 40

3. Menghargai perbedaan individual
4. Peserta didik punya pengalaman yang luas dn fungsional.

c. Komponen Kurikulum/KTSP

Perlu penulis untuk menyebutkan apa-apa saja yang menjadi komponen-komponen kurikulum, agar lebih memudahkan pemahaman dalam hal pengintegrasian kurikulum, karena tentu dalam proses integrasi kurikulum tidak akan mungkin lepas dari komponen-komponen kurikulum. Berikut ini beberapa komponen kurikulum adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Kurikulum

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karena berhasil tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Tujuan pendidikan nasional merupakan harga mati, yang mau atau tidak mau harus tercapai disetiap lembaga pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal[11].

Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk Undang-Undang.

[11]Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 25

Tujuan pendidikan nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam undang-undang No.20 tahun 2003, pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesrta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab[12].

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan Pendidikan Pesantren adalah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri serta mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, nilai-nilai keislaman yang dalam hal ini meliputi jasmani dan ruhani, lahir dan bathin[13]. Dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu, ia diharapkan agar memikul tugas yang tidak kalah pentingnya, yakni mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyrakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsinya[14].

Selain itu juga pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri dan kultur pondok pesantren yang cukup

---

[12]Tim Visimedia, *UU Nomor 20 Tahun 2003 & UU No. 14 th 2005,* (Jakarta : Visimedia, 2008).h. 34

[13]A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* (Jakarta : Rajawali, 1987), h. 73

[14]*Ibid,* h. 74.

menonjol yang mempunyai swakrya dan swadaya keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya.

b. Isi Kurikulum

Isi kurikulum adalah materi yang diberikan kepada peserta didik untuk bahan pembelajaran guna mencapai tujuan. Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan dan materi pelajaran yang biasanya terganbarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan peserta didik. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar biasanya terhimpun dalam suatu buku paket atau buku penunjang[15]. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

[15]Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Elex Media Komputind : Jakarta, 2008).h. 41

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya[16]. Bahan ajar yang diajarkan di pondok pesantren atau juga disebut dengan materi, pada awalnya yang diajarkan banyak ilmu agama dan ilmu alat yang mendukungnya, misalkan ilmu Sorof, Nahwu, Fiqh, Tafsir, Ilmu kalam, Tasawuf dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan waktu, pondok pesantren mulai mengadopsi materi-materi umum dan keterampilan.

Bahan ajar yang digunakan di pondok pesantren melalui kitab-kitab standar yang disebut *al-kutub al qodimah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutknya sebagai kitab *al-kutub as-sharfah* atau "kitab kuning" karena biasanya kitab-kitab itu dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. Selain itu ciri lain dari kitab-kitab yang diajarkan di pondok-pesantren itu ialah beraksara gundul (huruf arab tanpa *harokat* atau *syakal*). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan *harokat-harokat* yang benar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran di pesantren[17]. Sekaligus satu diantara kompetensi lulusan pondok-pesantren.

d. Metode

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum, metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-

[16]Ruhimat, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 152.

[17]Maksum,*Pola Pembelajaran di Pesantren*, Lukman Hakim (ed) h. 31-32.

baik untuk mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Bila pengertian di atas ingin dibawa ke pendidikan khususnya pada proses pembelajran, tentu pengngunaan metode yang dipakai memiliki maksud dan tujuan tertentu.. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa pengertian metode pada prinsipnya

2. Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren menurut sebahagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri[18]. Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia. Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa[19].

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para

---

[18]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, h. 63

[19]Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta : PT. LKIS, 2013), h. 33.

santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Ada beberapa aspek yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren diantaranya, yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas sesuatu kitab tertentu.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.

b. Komponen Pesantren

Setiap pesantren berkembang dan berproses dengan cara yang berbeda-beda baik dari segi metode maupun kegiatan kurikulernya, namun dengan perbedaan tersebut masih dapat ditemukan adanya pola yang sama diantaranya dapat dibedakan dalam dua segi yaitu segi fisik dan nonfisik. Dari

segi fisik ada empat komponen yang selalu melekat pada setiapk pondok pesantren yaitu ;

a. Kiai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan.
b. Santri sebagai peserta didik.
c. Masjid sebagai tempat penyelenggaraan dan pengajaran serta peribadatan.
d. Pondok sebagai tempat mukin santri.

Dari segi nonfisik adalah pengajian atau pengajaran agama dengan berbagai metode yang secara umum hampir seragam[20].

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk yang selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinya.

Adapun yang menjadi komponen yang utama pesantren dan diuraikan secara global sebagai berkut :

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu فندق yang berarti tempat bermalam,[21] pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.

Ada beberapa alasan utama pentingnya pondok dalam satu pesantren yaitu banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai daera yang jauh untuk menuntut ilmu, dan pesantren biasanya didaerah yang tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari jauh.

2. Masjid

---

[20]Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 37.

[21]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta :Hidayakarya Agung , 2005), h.324.

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid memiliki multifungsi artinya masjid memiliki fungsi ganda. Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti shalat berjama`ah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu atau objek pendidikan di pesantren. Secara umum dalam dunia pesantren, Santri dipesantren digolongkan dalam dua kelompok yaitu santri yang mukim dan santri yang tidak mukim (lokasi penelitian nantinya adalah pesantren yang santrinya mukim diasrama). Santri yang mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan bagi santri tersebut untuk pulang kerumahnya sehingga dia harus tinggal di pesantren. Santri yang tidak mukim adalah santri yang tinggal didaerah sekitar yang memungkinkan bagi santri tersebut untuk kembali ke tempat tinggalnya.

4. Kiai

Kiai merupakan tokoh pusat dalam sebuah pesantren. Kiai adalah salah satu elemen yang paling esensial dari satu pesantren, sebab bermula pada interkasi kiai dengan orang yang menimba ilmu dengannya maka berangsur-angsur akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya masjid, pondok sehingga memnuhi keseluruhan elemen pesantren[22]. Kiai tidak hanya sebagai penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga sosok cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

[22]Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM* , Pencetak Muslim Modern, hal. 75.

Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan dan kharismatik yang dimiliki pribadi seorang kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman berbagai macam disiplin ilmu agama, keshalihan tercermin dalam ibadah, sikap dan perilkunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai hidup dilingkungan santri[23].

Kiai sebagai guru atau pendidik utama di pesantren sebab kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai merupakan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa asisten dengan sebutan "ustad" atau "santri senior"[24].

5. Pengajian Kitab-Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik lebih populer disebut dengan kitab kuning yaitu kitab yang ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri dapat diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab tersebut. Kriteria kemampuan membaca kitab sebagai syarat utamaditerima atau tidaknya seorang sebagai ulama atau kiai bukan hanya berlaku pada zaman dulu saja, namun hal itu berlaku sampai saat ini. Begitu tinggi posisi kitab-kitab klasik tersebut sehingga setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab klasik[25].

---

[23]Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 55.

[24]Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 38.

[25]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, h. 67.

Pesantren seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan dengan adanya pesantren modern yang begitu banyak, namun tidak mengurangi dan menghilangkan tradisi lama bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pesantren dari masa ke masa selalu memiliki fungsi utama sebagai tempat *tafaqquh fiddin*, walaupun secara empiris bentuk bangunan dan metode pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan.

c. Kurikulum Pesantren

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi, termasuk sistem kurikulum pesantren yang secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana. Termasuk kehidupan kiai dan santrinya. Adapun komponen sistem kurikulum di pesantren meliputi :

a. Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan di pesantren meliputi kiai, pengasuh/pendidik dan peserta didik/santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan atau sebagai sentral di pesantren. Kiai tidak hanya mentransferkan ilmunya kepada peserta didik/santri, tetapi juga memberikan bimbingan-bimbingan, menanamkan nilai-nilai akhlak.

b. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Qur`an beserta tajwid dn tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan ulumul hadits, bahasa arab dengan

seperangkat ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma`ani, badi`, manthiq dan tasawwuf/akhlak. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul[26].

Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah *kurikulum*, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang beriorentasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah *kurikulum*. Walaupun nanti pelaksanaan proses pembelajarannya dilakukan di kelas ataupun diluar kelas, dalam hal ini di langgar atau di masjid.

c. Metode Pembelajaran

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/komtemporer seorang kiai menempuh beberapa metode-metode berikut :

1. *Metode Wetonan*, adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, san tri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
2. *Metode Sorogan*, merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan, ada tingkat awal, menengah.
3. *Metode Hafalan*, yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan

[26]Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 89

untuk dihafal, misalnya al-Qur`an dan hadits, sejumlah ayat-ayat wajib hafal, kaidah-kaidah bahasa arab, seperti matan al-jurmiyah, dan dalam bidang pelajaran lainnya.

4. *Metode Musyawarah*, yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan mamahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.
5. *Metode Muzakarah*, yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya berjama`ah dengan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya[27].

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan hafalan. Karena, metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru/kiai memberikan penjelasan dengan menterjemahkan kitab tertentu kemudian santri terjemahan di kitab masing-masing. Adapun metode hafalan lebih efektif digunakan untuk mengahafal al-Qur`an, hadits, dan kosakata bahasa Arab.

Metode-metode tersebut diatas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan secara bertahap telha mengalami kemajuan yang mana pada saat tumbuhnya pesantren hanya menerapkan metode

[27]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indoensia*, h. 71.

sorogan dan bandongan. Berkembangnya metode baru tentunya memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendidikan di pesantren.

3. Kurikulum Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Istilah madarasah telah dikenal oleh masyarakat muslim sejak masa kejayaan Islam klasik. Dilihat dari segi bahasa, madrasah merupakan *isim makan* (nama tempat) berasal dari kata يدرس – درس yang berarti belajar[28]. Dengan demikian madrasahdipahami sebagai tempat belajar atau lembaga pendidikan Islam. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, namun dikhususkan lagi pada sekolah-sekolah agama Islam. Dari penjelasan tersebut penekanan madrasah sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Di negara Arab madrasah ditujukan untuk sekolah-sekolah umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam[29]

Di Indoensia, peraturan Menteri Agama RI No. 1/1946 dan No. 7/1950 memformulasikan madrasah sebagai berikut :

1. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.
2. Pondok pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah (sekolah)[30]

Madrasah pada prinsipnya, adalah kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren. Di pesantren dikenal dengan lima elemen penting yaitu, kiai, santri,

---

[28]Ahmad Warsan Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 397

[29]Haidar Putra Daulay ....., h. 98.

[30]Tim Dirjen Bimbagais Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hal. 22

pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik, namun pada sistem madrasah diutamakan tempat belajar, guru, siswa, rencana pembelajaran, serta pimpinan. Jika dilihat lagi madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia, yaitu siswa cukup datang pada jam-jam pelajaran tertentu[31].

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Nomor 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna sebagai berikut :

a. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.
b. Pondok dan Pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah[32].

Dari segi tingkatannya madrasah terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu madrasah *ibtidaiyah* (tingkat dasar), madrasah *Tsanawiyah* (tingkat menengah), madrasah *Aliyah* (tingkat menengah atas).

b. Kurikulum Madrasah

Kurikulum madrasah sebagai pendidikan Islam harus memiliki dua komponen pokok, yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Karena status madrasah pada semua jenjang disamakan dengan sekolah umum, maka madrasah telah sepenuhnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sistem pendidikan dan pembelajaran di madrasah begitu penting sebab berpengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan. Sistem pendidikan mencakup saluruh aspek dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk kurikulum. Yang termasuk dalam bagian kurikulum salah satunya adalah mengenai

---

[31]Haidar Putra Daulay ....., h. 101.
[32]Haidar Putra Daulay ....., hal. 106.

kegiatan pembelajaran dan metode penyampaian yang digunakan. Adapun kegiatan pembelajaran merupakan satu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematik terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yanga harus dilalui. Proses disini adalah kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif.

Dalam proses interaksi edukatif pada awalnya peserta didik lebih banyak berperan sebagai objek dan pendidik sebagai sumber ilmu. Namun pada perkembangan selanjutnya seiring berkembangnya metode pembelajaran peserta didik menjalankan fungsinya dalam proses pencarian ilmu dan tak sekedar menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu.

Mengenai metode pengajaran yang digunakan di madrasah merupakan perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku disekolah-sekolah modern. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode yang digunakan bervariasi, diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, pemberian tugas dan sebagainya.

Kurikulum pada madrasah memuat semua kurikulum yang sama dengan sekolah umum dan ditambah dengan pelajaran agama yang lebih banyak porsinya dengan sekolah umum. Oleh karena itu madrasah masih cukup diminati sebab dikenal sebagai sekolah plus disamping memuat pelajaran umum, madrasah juga memuat pelajaran agama yang lebih dari sekolah umum. Namun, sebenarnya memiliki segi negatif karena pserta didik akan terbebani dengan mata pelajaran yang cukup banyak, sehingga pencapaian tidak begitu optimal.

Materi pelajaran umum yang ada disekolah umum, hampir sama dengan yang ada dimadrasah, akan tetapi untuk mata pelajaran agama madrasah mempunyai beberapa mata pelajaran agama, diantaranya : fiqh, akidah akhlak, qur`an hadits, sejarah kebudayaan Islam. Dari segi bahasa, madrasah memiliki mata pelajaran bahasa, selain bahasa Indoensia yaitu bahasa Arab, walaupun masuk dalam kategori mata pelajaran muatan lokal.

4. Kompetensi Lulusan

a. Pengertian Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan merupakan bagian hal penting dari sebuah pendidikan. Kompetensi lulusan merupakan hasil dari sebuah pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga terlihat dari kompetensi yang di miliki oleh setiap lulusan lembaga terebut.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen dan penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanankan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, Sifat penuh tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif, dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut tekhnologi, dan baik ditinjau dari sdutu etika[33].

Berbicara tentang kompetensi lulusan, berarti berbicara tentang standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan. Adapun pengertian standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetenasi lulusan adalah merupakan standar yang diberlakukan kepada seluruh peserta didik/santri di Indoensia dalam rangka memperoleh kelulusan dan ijazah yang diterbitkan oleh sekolah. Syarat kelulusan sesuai

[33]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 219.

dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui UN (Ujian Nasional).

Standar kompetensi lulusan sendiri tidak dapat dipisahkan dari ujian nasional karena standar kompetensi lulusan merupakan patokan yang diberikan pemerintah agar peserta didik dapat lulus dan mendapatkan ijazah setelah mengikuti ujian nasional. Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2016 tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu[34]

b. Tujuan Standar Kompetensi Lulusan

Standar nasional pendidikan mempunyai empat tujuan berdasrkan tingkatan pendidikan dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah umum/MAN. Tiga tujuan tersebut adalah :

1. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk

[34]Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2016(http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/unploads/isi/Standar Isi.pdf diakses 25 Juni 2019.

menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, tekhnologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan[35].

Maka tujuan Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Kesetaraan Wustha mampu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan, berketerampilan, dan mandiri.

c. Kualifikasi Standar Kompetensi Lulusan

Adapun yang menjadi kualifikasi standar kompetensi lulusan, khususnya yang berlaku pada pendidikan kesetaraan wustha pada pondok pesantren salafiyah, sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 633 Tahun 2019 tentang Petunjuk Tekhnis Standar Akademik Pendidikan Kesetaraan Wustha pada Pondok Pesantren Salafiyah adalah meliputi tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Dimensi sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

b. Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan :

1. Keagamaan Islam
2. Ilmu pengetahuan
3. Tekhnologi

[35](http: // tspm.Tiga Serangkai.co.id/detailresensi.php?no=19419) diakses 10 Desember 2018.

4. Seni
5. Budaya
6. Olahraga dan kesehatan

Mampu mengaitkan pengetahuan diatas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regoinal[36]

c. Dimensi Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak ;

1. Kreatif,
2. Produktif
3. Kritis
4. Mandiri
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif.

Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri[37]

B. Penelitian Yang Relevan

Berawal dari sejumlah pembahasan tentang pesantren, sudah ada sejumlah peneliti yang telah membahas hal-hal yang berkaitan dengan pesantren . Namun peneliti yang membahas secara spesifik tentang kurikulum pesantren terutama pesantren salafiyah masih belum begitu banyak. Dalam hal ini integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah.

Berikut ini akan penulis paparkan beberapa karya tulis yang menulis tentang pesantren (kurikulum pesantren), khususnya yang terkait dengan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siyono, Nim. MI.13.027, Tahun 2016, dengan judul : " *Relevansi kurikulum pondok pesantren dengan era*

---

[36]Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 633 Tahun 2019, *tentang Petunjuk Tekhnis Standar Akademik Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah,* h. 217.

[37]Kepuutusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ....., h. 219

globalisasi (studi pada pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Al-Masudiyah Kab. Semarang Tahun 1914-2015), yang didalamnya membahas tentang relevansi kurikulum kedua pondok pesantren diatas sebagai obyek penelitian bahwa kurikulum keduanya masih relevan digunakan saat itu[38].

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sulaiman, Nim. 1522606005, Tahun 2017, dengan judul '*Integrasi KurikulumMadrasahke Dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes*, yang didalamnya membahasan tentang kurikulum bentuk dan proses integrasi kurikulum madrasah ke kurikulum pesantren,

Dari beberapa kajian tesis diatas pada dasarnya kajian yang pertama hanya membahas tentang relevansi kurikulum pesantren yang masih berlaku sampai saat ini. Adapun kajian yang kedua hanya membahas tentang bentuk dan proses integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren. Akan tetapi tidak membahas tentang kompetensi lulusan dari hasil integrasi kurikulum tersebut. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan kajian yang lebih mendalam lagi tentang integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dalam meningkatkan kompetensi lulusan di Pondok Pesantren Salafiyah 'Darul Ishlah" Bulukumba secara komprehensif.

C. Kerangka Fikir

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Sehingga dari segi kurikulum, pihak pesantren diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikannya.

---

[38] Siyono, *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi,* (Tesis di IAIN Salatiga), 2016.

Dalam dunia pesantren, kitab kuning dijadikan sebagai kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren, sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman dan difungsikan sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Dengan alasan kebenaran kitab kuning merupakan referensi yang kebenarannya sudah teruji sepanjang zaman bersandar pada Al-Qur`an dan Hadits. Kitab kuning juga berguna untuk memfasilitasi proses pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, dalam hal ini Al-Qur`an dan Hadits.

Pesantren memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam dan moral yang beriorentasi pada kitab kuning. Pengajaran kitab-kitab kuning ini masih tetap dipertahankan pada era modernisasi pendidikan Islam sebagai salah satu kurikulum di pesantren. Daya adaptasi pesantren juga tinggi terlihat pada kemauan pesantren dalam merespon tuntutan dan perkembangan zaman. Tuntutan dan tantangan zaman hari ini dan yang akan datang agar membekali para santrinya dengan bekal ilmu pengetahuan yang mendalam dan utuh, dalam hal ini ilmu agama dan ilmu umum, disamping itu pula membekali santrinya berbagai macam kompetensi yang bisa bersaing dengan dunia luar. Membuka diri dan tidak menutup diri adalah langkah yang harus ditempuh oleh pondok pesantren di dalam meningkatkan kompetensi outputnya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pihak pesantren adalah melakukan pengembangan kurikulum dengan tidak meninggalkan ciri khas kurikulum pesantren yang sudah sekian lama berjalan. Upaya pengembangan kurikulum itu dapat ditempuh dengan melakukan integrasi kurikulum, yaitu

kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah. Upaya ini dilakukan dalam rangka setiap lulusan dapat bersaing dengan dunia luar.

Muatan kurikulum pesantren dengan berbagai macam dispilin ilmu agamanya diharapkan dapat membekali para peserta didik/santri dalam hal ini para lulusan dengan pemahaman ilmu-ilmu agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*) termasuk penguasaan bahasa arab . Adapun muatan kurikulum madrasah yang mampunyai mata pelajaran umum diharapkan dapat membekali para peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasioanl (UN) dan Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) untuk mendapatkan ijazah formal sebagai suatu syarat kelulusan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Dengan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah para lulusan memilki berbagai kompetensi diantaranya adalah mampu memahami ilmu-ilmu agama dan umum, mampu menguasai dasar-dasar bahasar arab dan inggris dan lain-lain sebagainya.

Integrasi kurikulum yang akan dilakukan tentu tidak akan menghilangkan ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional denga kitab kuningnya. Dalam pelaksanaan integrasi kurikulum tentu ada beberapa faktor pendukung yang mesti harus diupayakan, disamping itu pula disana terdapat beberapa faktor penghambat.

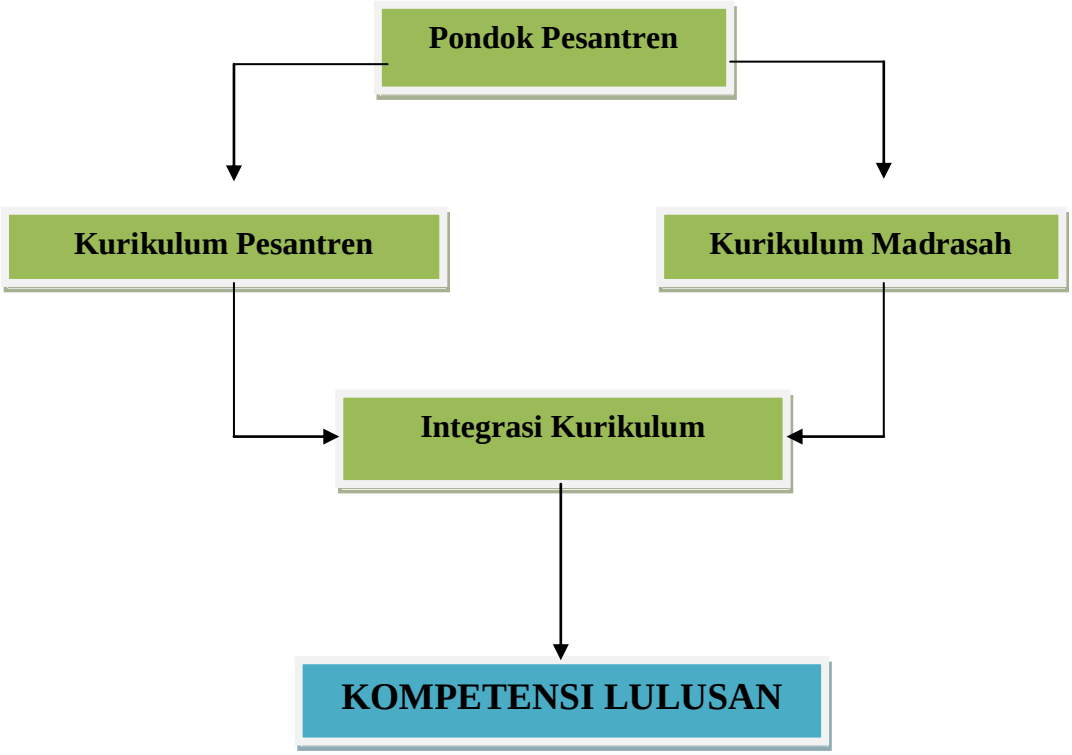
Pondok Pesantren
Kurikulum Pesantren
Kurikulum Madrasah
Integrasi Kurikulum
KOMPETENSI LULUSAN

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau suatu individu.

Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu..[39].

Definisi lain dari studi kasus ini ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh informasi/pengetahuan mendalam tentang peristiwa/kasus tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnay disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan susuatu yang lewat. Seperti halnya yang akan diteliti oleh penulis, adalah sesuatu yang sedang berjalan, bukan sesuatu yang telah lewat.

[39]Yani Kusmani, *Studi Kasus (John W. Creswel)* (Bandung : UPI, 2012) h. 3.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses peneltian dalam waktu tertentu yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, tanpa ditambah dan dikurangi[40]. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexi J. Moloeng bahwa :

Penelitian kualitatif aalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[41].

Dari beberapa pengertian pendekatan kualitatif menurut para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian, dimana obyek penelitiaannya yang ditemukan dilapangan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan ini menggambarkan suatu kasus yang diteliti tidak dengan angka-angka atau simbol-simbol akan tetapi dengan kata-kata tertulis atau dalam bentuk lisan.

B. Definisi Operasional

1. Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks penelitian tentang kurikulum ini, pembauran yang dimaksud oleh penulis adalah penggabungan. Jadi, yang dimaksud dengan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah adalah pembauran, penyatuan, dan

---

[40]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 140.

[41]Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

penyesuaian materi dan metode pembelajarandari dua lembaga yaitu pesantren dan madrasah/tingkat wustha.

Istilah madrasah disini ditujukan kepada muatan mata pelajaran. Penegasan terhadap istilah madrasah jika dikaitkan dengan pesantren memiliki dua makna, yaitu madrasah yang berarti madrasah formal berupa MI, MTs, serta MA, dan madrasah yang berarti lembaga/program pendidikan yang diadakan oleh pesantren sendiri.

2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren adalah kurikulum lokal yang dibuat dan dilaksanakan oleh lembaganya sendiri. Dalam hal ini, yang membuat kurikulum adalah sang kiai, yang merupakan bagian dari komponen penting di pondok pesantren. Oleh karena itu, sampai saat ini muatan kurikulum pesantren dan pelaksanaannya masih bersifat sentralistik, semuanya dibawah pengaturan dan kebijakan seorang kiai.

Adapun kurikulum pesantren kalau ditinjau dari segi muatan mata pelajarannya adalah mata peajaran agama, dan bahasa. Untuk mata pelajaran agama meliputi berbagai macam disiplin ilmu agama, seperti tafsir, tauhid, akhlak, fiqh, usul fiqh, khulasah, mahfudzat, dan lain sebagainya. Adapun untuk mata pelajaran bahasa adalah bahasa arab yang melipitu berbagai macam disiplin ilmu bahasa seperti, muhadatsah, mufradat, imla/khot, tadribat dan lain sebagainya. Untuk mata pelajaran agama di pesantren umumnya menggunakan buku berbahasa arab, yang sering diistilahkan dengan kitab kuning/kitab gundul.

3. Kurikulum Madrasah

Madrasah yag dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tingkat satuan pendidikan yang ada di pondok pesantren salafiyah yang disebut dengan Pendidikan Kesetaraan Wustha. Satuan pendidikan tersebut setara dengan Madrasah Tsanawiyah/SMP. Adapun kurikulum yang harus dipakai di satuan pendidikan tersebut adalah kurikulum madrasah tsanawiyah. Seperti, qur`an hadits, SKI, aqidah akhlak, fiqh, dan lain sebagainya.

Adapun ilmu bahasa yang diajarkan dimadrasah ada dua, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tidak seperti dipesantren yang pada umumnya hanya diajarkan bahasa Arab. Walaupun tidak banyak juga pondok pesantren mengajarkan dua bahasa, akan tetapi bahasa Arab tetap lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Inggris.

4. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan adalah kualitas output dari sebuah lembaga pendidikan/pondok pesantren. Sebuah warna tersendiri dari setiap lulusan dengan memiliki berbagai macam kompetensi. Dalam hal ini kompetensi yang dimaksud oleh penulis adalah untuk menjawab tuntutan dan tantangan zaman melalui integrasi kurikulum pesantren dan madrasah.

Adapun yang termasuk dalam tuntutan dan tantangan zaman saat ini adalah legalitas kelulusan di setiap tingkat satuan pendidikan disebuah lembaga pendidikan melalui Ujian Nasional untuk mendapatkan ijazah formal. Tuntutan dan tantangan zaman yang lain dapat dilihat melalui disiplin ilmu, baik ilmu agama, maupun ilmu umum. Dengan memahami dan mendalami dasar-dasar

kedua disiplin ilmu tersebut secara tidak langsung akan nampak sikap anti dikotomi ilmu.

Keterampilan-keterampilan termasuk keterampiln berbahasa, baik bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pondok pesantren, keterampilan berdakwah ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu warna tersendiri dari setiap lulusan pondok pesantren melalui penguasaan dasar-dasar ilmu agama dan ilmu umum.

C. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu, benda yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan infomrasi. Subjek penelitian adalah responden/informan dalam penelitian.

Informan pengumpulan data melalui wawancara terdiri dari beberapa orang. Informan dalam peneliitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, bagian kurikulum pondok pesantren, Kepala Tingkat Wustha. Informan lainnya adalah guru-guru yang mengajar di dalam pondok pesantren.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah integrasi dua kurikulum. Yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan tingkat wustha di pondok pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, di Kabupaten Bulukumba.

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Jenis atau metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif pada umumnya menggunakan instrumen

observasi, wawncara, dan dokumentasi. Atas dasar tersebut maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan dan keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan[42]. Obsevasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan makna dalam upaya mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakuakan dalam bentuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung seola-olah sebagai penonton.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam[43]. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara peneliti dan informannya. Wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar, mendalam, dan akurat dengan cara bertanya langsung kepada informan. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok, bagian kurikulum pondok, kepala sekolah tingkat wustha, dan beberapa guru-guru.

---

[42]Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009), h. 85

[43]Sugiyono, *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 317

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu barang-barang yang tertulis[44]. Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan beberapa dokumen penting yang kaitannya dengan masalah atau objek yang akan diteliti, dan berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara.

E. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi

Variabel	Deskriptif Variabel	Indikator	Soal	Ket.
Integrasi kurikulum pesantren dan madrsah	Pembauran, penyatuan, penyesuain yang meliputi materi, metode pembelajaran, dan kebeutuhan peserta didik	1. Guru menggunakan buku pesantren dan buku madrasah pada pelajaran agama 2. Guru menggunakan buku paket madrasah ketika mata pelajaran umum		
Kompetensi lulusan	Kualitas output, sebuah warna tersendiri dari	1. Mampu menjawab soal-soal Ujian Nasional 2. Tekun dalam beribadah		

[44]Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, Metode Penelitian, h. 86

	setiap lulusan dengan memiliki berbagai macam kompetensi	3. Bertanggungjawab dalam menjalankan tugas 4. Ikut terlibat dalam kegiatan sosial		

2. Instrumen Penelitian

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu[45]. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Dalam penelitin ini menggunakan beberapa jenis instrumen, yaitu :

a. Pedoman observasi. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
b. Pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah berupa catatan-catatan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan alat-alat lainnya seperti kamera atau handy came.

[45]M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

c. Cheek List dokumentasi. Cheek list dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar dan karya menumental yang ada di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data, ini dilakukan untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang yang tidak jujur. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengujian kebasahan data atau kredibilitas data, antara lai dilakukan dengan melalui beberapa cara :

1. Perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali ke lapangan, elakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Trianggulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
4. Diskusi dengan teman sejawat yakni mendiskusikan data-data hasil penelitian bersama teman sejawat untuk mengambil dan mencari datayang valid.
5. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
6. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, agar infomrasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data[46].

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tekhnik trianggulasi, yaitu tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Trianggulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu[47].

---

[46]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kualitatif dan R&D*, h. 368

[47]Sanafiah Faisal, Metodologi Penelitian Sosial (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

Pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam trianggulasi, yaitu trianggulasi sumber, tekhnik, dan waktu.

1. Trianggulasi dengan menggunakan sumber yaitudengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Trianggulasi dengan menggunakan tekhnik yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data observasi dengan hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir autentik sesuai dengan penelitian ini.
3. Trianggulasi dengan menggunakan waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian[48].

Setelah diadakan verifikasi data ternyata masih ada data yang bisa, sehingga peneliti melakukan verifikasi data kembali dengan meningkatkan ketekunan yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

Selain meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan verifikasi data menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

---

[48]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, h. 373

peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekaman data dalam penelitian kualitaif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti dalam membuat tesis ini dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

G. Tekhnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Mulai data hasil observasi langsung,wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil observasi akan dianalisis untuk menyotroti proses dan hasil pelaksanaan kurikulum yang berjalan dipondok pesantren di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba. Data hasil dokumentasi akan dianalisis untuk melengkapi data-data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan untuk memperkaya data penelitian. Sedangkan hasil wawancara akan dianalisis untuk mengetahui proses integrasi yang berjalan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data, yaitu :

a. Reduksi data, semua data dilapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
b. Display data, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti agar data yang diperoleh dan jumlahnya banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.
c. Verifikasi data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk mengumpulkannya. Pada awal

kesimpulan data masih kabur penuh dengan keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan, pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelola data[49].

[49]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, h. 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Pondok Pesantren Darul Ishlah

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ishlah

Pondok pesantren *Darul Ishlah* adalah sebuah lembaga pembinaan dan pendidikan islami yang bertujuan untuk menciptakan kader-kader atau generasi islami sebagai generasi Qur`ani yang berakhlak mulia. Latar belakang berdirinya pesantren ini, karena terdorong oleh suatu cita-cita atau keinginan yang sangat luhur untuk mencapai suatu harapan akan tumbuhnya generas-generasi ilmu yang telah dijuluki oleh Nabi sebagai pewarisnya, yakni generasi *ulama* yang kharismatik sebagai pemimpin ummat yang berwibawa dan dicintai ummat. Meskipun dalam hal itu harus disadari pula betapa berat dan banyaknya pengorbanan yang harus disiapkan untuk suatu cita-cita yang mulia seperti itu.

Lembaga ini didirikan atas dasar prinsip keyakinan untuk senantiasa melestarikan nilai amal jariyah yang banyak terungkap dan diamanatkan dalam ajaran Islam yang diantaranya ialah mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam itu sendiri. Pesantren *Darul Ishlah* didirikan atas dasar keprihatinan atas berkurangnya dan merosotnya perhatian ummat kepada pembentukan dan persiapan kader-kader pemimpin yang selalu siap untuk mengajak dan memanggil ummat ini kejalan yang lurus dan penuh dengan keteladanan.

Merosot dan berkurangnya da`i dan juru dakwah yang menghafal al-Qur`an secara utuh dan konstinten. Lembaga ini didirikan dengan termotivasi oleh para ulama dan pemikir Islam yang telah berkarya dan beramal jariyah ditengah-tengah kehidupan ummat beragama, mereka semua adalah para pemimpin dan ulama Islam yang telah membekali diri dengan menghafal al-Qur`an dan mengamalkannya dalam tingkah laku dan perbuatanya. Atas dasar itulah semua, pondok pesantren *Darul Ishlah* mengawali segala aktivitas pembinaannya kepada segenap santri dan warganya dengan pembinaan dan pengawasan yang berjalan disiang dan dimalam harinya.

Akhirnya dapatlah dipahami secara benar dan bijaksana bahwa pondok pesantren *Darul Ishlah* didirikan dengal latar belakang :

1. Pertumbuhan dan pengembangan ilmu Islam
2. Pembinaan dan pengamalan akhlak-akhlak Islam yang berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah
3. Perjuangan dan pengharapan tumbuhnya generasi pemimpin yang bermodalkan ilmu dan akhlak.

b. Keadaan Status Lembaga

Pondok Pesantren Darul Ishlah yang sejak berdiri tahun 2005, sudah menjadi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Di akhir tahun 2005, tepatnya tanggal 30 Desember 2005 oleh Kementrian Agama Kabupaten Bulukumba mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pemberian Status Terdaftar sebagai Pondok Pesantren *Salafiyah* sekaligus

memberikan Piagam Terdaftar atas nama Menteri Agama Republik Indonesia. Dengan Surat Keputusan dan Piagam Terdaftar maka pesantren Darul Ishlah sudah sah menjadi lembaga pendidikan yang resmi beroperasi di Kabupaten Bulukumba dengan Nomor Satatistik Pesantren 51.2.73.02.02.008. Pada tanggal 24 Januari 2018 dikeluarkan Piagam Terdaftar dan Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren baru, sebagi pengganti Piagam Terdaftar dan Piagam Izin Operasional Pesantren lama. Kedua piagam tersebut dikelaurkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Bulukumba dalam hal ini Bapak Dr. H. Muh. Rasbi, SE, MM selaku Kepala Kantor Kemenag Bulukumba dengan nomor statistik pondok pesantren 510373020006.[50]

Berdasarkan Surat Keputusan dan Piagam Terdaftar yang di keluarkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Bulukumba, maka Pondok Pesantren Salafiyah " Darul Ishlah" berada di bawah naungan Kementrian Agama tersebut, termasuk madrasah-madrasah. Walaupun pesantren Darul Ishlah dibawah nauangan Kementrian Agama, kurikulum dalam hal ini mata pelajaran yang akan diajarkan di pseantren Darul Ishlah diserahkan kepada masing-masing pondok pesantren *salafiyah*. Adapun progran pendidikan yang ada di pondok pesantren salafiyah dapat dilihat pada tabel berikut :

[50] Dokumnetasi pondok pesantren Darul Ishlah

Tabel 1 : Program Pendidikan PPs. Darul Ishlah

No.	Program Pendidikan	Status
1.	Pendidikan Kesetaraan Wustha	Terdaftar
2.	Pendidikan Kesetaraan Ulya	Belum Terdaftar

Sumber data : PPs. Darul Ishlah (bukti fisik terdaftar terlampir)

Berdasarkan tabel diatas, maka program pendidikan yang ada di pesantren Darul Ishlah sebagai status terdaftar adalah tingkat wustha yang setara dengan MTs/SMP. Adapun Tingkat Ulya yang setara dengan MA/SMA belum terdaftar, akan tetapi proses pembelajaran baik di tingkat Pendidikan Kesetaran Wustha dan Pendidikan Kesetaraan Ulya atau kegiatan lainnya tetap berjalan.

c. Keadaan Pondok Pesantren Darul Ishlah

1. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pondok Pesantren Darul Ishlah memiliki tenaga pengajar dan tenaga kependidikan yang secara keseluruhan dari dua program pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Tenaga Pendidik PPs. Darul Ishlah

No.	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Wustha	13	6	19
2.	Ulya	10	0	10

Sumber data : PPs. Darul Ishlah

Tabel 3 : Tenaga Kependidikan PPs. Darul Ishlah

No.	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Wustha	5	1	6
2.	Ulya	4	1	5

Sumber data : PPs. Darul Ishlah

Berdasarkan jumlah tenaga pendidik pada tabel 2 yang berkualifikasi jenjang pendidikan sarjana (S1) berjumlah 9 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Adapun yang lainnya alumni pesantren dan masih proses pendidikan ke jenjang sarjana (S1). Adapun jumlah tenaga pendidikan dapat dilihat pada tabel 3. Seluruh tenaga kependidikan di pondok pesantren Darul Ishlah membantu dalam proses pembelajaran dikelas.

2. Keadaan santri

Berdasar pada data Pondok Pesantren Darul Ishlah tahun ajaran 2019-2020, maka jumlah santri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4 : Jumlah santri PPs. Darul Ishlah

No.	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Alumni
1.	Wustha	49	41	90	15
2.	Ulya	18	22	40	11
JUMLAH				**130**	**26**

Sumber data : PPs. Darul Ishlah

Berdasarkan tabel diatas dapat penulis deskripsikan bahwa seluruh jumlah santri mulai dari tingkat wustha dan tingkat ulya

berjumlah santri. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai daerah dan provinsi dengan berbagai macam-macam budaya, bahasa, dan tingkat ekonomi keluarga yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak terlihat begitu mencolok sebab mereka menjalani kehidupan bersama dalam pesantren dan tanpa dibeda-bedakan oleh pihak pengasuh dan pembina di pondok pesantren.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat membantu keberhasilan sebuah pendidikan. Akan tetapi keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah penghalang terlaksananya proses pembelajaran. Kondisi inilah yang dialami pesantren Darul Ishlah yang penuh dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pesantren Darul Ishlah dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5 : Sarana dan Prasaran PPs. Darul Ishlah

No.	**Nama Sarana**	**Jumlah**	**Nama Prasarana**	**Jumlah**
1.	Meja dan kursi siswa	0	Lab. IPA	0
2.	Meja dan kursi guru	1	Perpustakaan	1
3.	Papan tulis	4	Ruang Guru	0
4.	Komputer	1 unit	Ruang Ibadah	2
5.	Lemari dokumen	1	Ruang Kepala	1
6.				

Sumber data : PPs. Darul Ishlah

Sarana dan prasarana pesantren Darul Ishlah masih jauh dari kesempurnaan. Sarana dan prasarana yang ada pada tabel diatas kondisi dilapangan sebahagiannya masih bersifat semi permanen, dan mengalami rusak ringan.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ishlah

Sistem pendidikan yang berjalan di pesantren Darul Ishlah telah memadukan sistem tradisional dan sistem modern. Sistem tradisional seperti pengajian, halaqah-halaqah dan lainnya. Sedangkan, sistem modern itu merupakan sistem klasikal yang digunakan dimadrasah. Seperti menggunakan buku-buku madrasah pada pelajaran umum dan pada pelajaran agama tertentu.

5. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Ishlah

Berkaitan dengan kurikulum, Pondok Pesantren Darul Ishlah telah mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah. Kedua kurikulum ini berjalan secara bersama-sama. Sebagaimana yang menjadi hasil observasi penulis, dan hasil wawancara dengan para asatidz. Kurikulum pesantren berisi dengan buku-buku klasik berupa kitab-kitab kuning. Adapun kurikulum madrasah berisi dengan buku-buku paket dari madrasah. Buku – buku tersebut diajarkan dikelas pada saat proses pembelajaran.

Mata agama menggunakan kitab-kitab kuning dan buku paket dari madrasah, sedangkan mata pelajaran umum menggunakan buku-buku paket dari madrasah. Adapun alokasi wakti di setiap mata

pelajaran memiliki porsi 2 jam setiap pekannya, setiap satu jam berlangsung selama 40 menit.

Tabel 6 : Kurikulum pesantren Darul Ishlah Tingkat Wustha

No.	Mata Pelajaran	Kitab Klasik	Buku Madrasah
1.	Fiqh	Bulughul Marm	Fiqh
2.	Tauhid	Kitab Tauhid	Aqidah Akhlak
3.	Akhlak	Akhlak lilbanin	Aqidah Akhlak
4.	Tafsir	Tafsir Jalalain	Qur`an Hadits
5.	Hadits	Jawahirul Hadits	Qur`an Hadits
6.	Tarikh	Khulasah	-
7.	Sharaf	Kitabuttashrif	-
8.	Nahwu	Nahwul Wadhi	-
9.	Muhadatsah	Dalilul Muallim	-
10.	Tadribat	An-Nasyi`in	-
11.	IPA	-	IPA Terpadu
12.	IPS	-	IPS Terpadu
13.	Matematika	-	Matematika
14.	Bahasa Indonesia	-	Marbi
15.	PKn	-	PKn

Dari tabel diatas, dapat dideskripsikan bahwa jumlah pelajaran pesantren Darul Ishlah pada Pendidikan Kesetaraan Wustha berjumlah 15 mata pelajaran. Setiap mata pelajaran menggunakan dua buku, buku

dari pesantren dan buku dari madrasah khusunya pada mata pelajaran agama kecuali mata pelajaran tarikh. Adapun untuk mata pelajaran umum, 100 % menggunakan buku madrasah.

2. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah

Proses integrasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ishlah tidak terlepas dari terbukanya cakrawala pemikiran para stackholder pesantren, serta realita tuntutan zaman, dan kebutuhan santri. Pesantren pada umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis dan fleksibel, namun pesantren tetap mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai pembinaan ilmu agama dan akhlak, walaupun ada hal-hal yang baru yang masuk ke dalam dunia pesantren, namun pihak pesantren tidak serta merta menolak mentah-mentah namun disaring dan kemudian dikombinsaikan dengan pendidikan pesantren yang sudah ada sebelumnya.

Pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah sesungguhnya telah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mengembangkan jati dirinya itu, yaitu :

a. Regulasi Sistem Pendidikan Nasional

Amanah sistem pendidikan nasional menghendaki pembinaan pesantren lebih bermutu serta relevn dengan manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan zaman adalah sesuatu hal yang wajar diminati oleh santri sesuai dengan alasan beberapa santri mengehendaki integrasi kurikulum pesantren dan madrasah pada Pondok Pesantren Darul Ishlah.

Sebagian besar responden menyatakan sistem integrasi kurikulum sangat dibutuhkan pada lembaga pendidikan tersebut sebagai penyesuaian kondisi yang dibutuhkan oleh para santri/santriwati pada pesantren tersebut, sehingga tidak dipandang ketinggalan pada sistem pendidikan yang berlaku hingga sekarang ini.

Hasil dukungan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah adalah dapat melatarbelakangi berkembangnya pesantren sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak yang menyatakan perkembangan kurikulum pesantren dan madrasah hasil intgraasi terwujud karena pola pikir para pembina yang memenuhi kehendak santri untuk memajukan pondok pesantren melalui hasil yang dicapai oleh setiap lulusan dengan kompetensi lulusan yang diharapkan.

b. Kebutuhan Santri/Santriwati

Integrasi pesantren dan madrasah adalah telah menjadi kebutuhan masyarakat dalam indikasi hasil yang dicapai untuk mensukseskan sistem pendidikan yang dikehendaki oleh pemerintah, sehingga sistem integrasi tersebut sangat dibutuhkan oleh para santri/wati. Wawancara dengan beberapa informan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah sebagai suatu kebutuhan untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan Pondok Pesantren terutama kompetensi setiap lulusan

c. Kemajuan Budaya dan Sosial

Proses integrasi kurikulum pesantren dan madrasah salah satu faktor yang menghendaki sesuai dengan budaya yang mengalir pada masa

lampau yang ingin menjadikan Pondok Pesantren Darul Ishlah bermuara pada tujuannya dalam bidang pendidikan dakwah, dan sosial, sehingga Pondok Pesantren Darul Ishlah akan nampak sebagai lembaga pendidikan agama milik ummat yang beriorentasi pada kemajuan budaya yang berkembang disekitar Pondok Pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Darul Ishlah memiliki tiga fungsi yang perlu untuk terus dihidupkan yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam hal pendalaman ilmu agama dan nilai-nilai Islam, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, serta lembaga keagamaan yang melakukan perkembangan.

Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya sebagai pesantren yang mampu menjawab tantangan tanpa kehilangan jati dirinya. Kemampuan adaptif pesantren akan perkembangan zaman menunjukkan kelebihan pesantren dalam menggabungkan kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional.

Dengan perubahan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren, tentu tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai sebagai pembinaan ilmu agama dan akhlak, walaupun ada hal-hal yang baru yang masuk kedalam dunia pesantren, namun pihak pesantren Darul Ishlah tidak serta merta menolak mentah-mentah namun didiskusikan secara bersama-sama.

Sebahagian besar responden menyatakan integrasi yang dilakukan oleh pesantren Darul Ishlah sangat diperlukan sebagai penyesuaian kondisi yang dibutuhkan oleh para santri, sehingga tidak dipandang ketinggalan pada

sistem pendidikan yang berlaku hingga sekarang ini. Integrasi ini akan berindikasi pada setiap lulusan dengan komptensi yang mereka miliki.

3. Bentuk Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Lulusan

Adapun bentuk pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah yang dilakukan oleh pesantren Darul Ishlah pada proses pembelajarannya yaitu :

1. Memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren.

Pesantren Darul Ishlah membuka diri untuk memberikan peluang kepada setiap santri untuk mempelajari pelajaran umum, sehingga para santri khusunya para lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum.

Pelajaran umum yang diajarkan di pesantren dalam proses pembelajaran dikelas menggunakan alat penunjang pembelajaran seperti buku paket seperti yang digunakan oleh madrasah. Adapun metode pembelajaran di pondok pesantren Darul Ishlah menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran dengan mata pelajaran umum, pada umumnya guru yang mengajar dengan mata pelajaran umum menggunakan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan lainnya.

2. Memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah.

Bentuk integrasi yang kedua ini, adalah mata pelajaran agama seperti fiqh, tauhid, akhlak, hadits, tafsir dan lainnya dalam proses pembelajaran menggunakan dua buku, yaitu buku dari pesantren berupa kitab-kitab klasik dan buku dari madrasah. Adapun proses pembelajaran dengan menggunakan dua kurikulum ini diberikan kebebasan oleh masing-masing ustadz.

Sehingga, oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru agama dan hasil observasi dikelas pada saat proses pembelajaran berlangusung, Mata pelajaran agama khususnya, para ustdaz dan ustadzah setiap memberikan mata pelajaran agama di kelas, selain membawa buku paket, dalam hal ini buku kitab kuning, juga membawa buku paket madrasah. Misalnya, ketika belajar akhlak atau tauhid dengan kitab kuningnya, juga membawa buku paket aqidah akhlak berbasis madrasah. Pelajaran fiqh dengan kitab bulughul marm, juga menggunakan buku paket fiqh dari madrasah. Pelajaran hadits dengan kitab kuningnya, juga membawa buku paket al-qur`an hadits dari madrasah.

Adapun proses pembelajaranya dengan menggunakan dua buku, dalam hal ini buku pesantren dan buku madrasah, para ustadz memberikan penjelasan-penjelasan atau materi-materi tambahan dari kedua buku tersebut. Selain itu, ada pula ustdaz yang memberikan materi pelajaran fiqh misalnya dengan kitab bulugul marm selama 30 menit sebelum waktu selesai, kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi

fiqh menggunakan buku pakte fiqh yang berbasis madrasah. Seperti itulah bentuk atau proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah yang terjadi di pesantren Darul Ishlah. Artinya, pesantren Darul Ishlah tidak hanya menggunakan kitab-kitab kuning dalam proses pembelajarnnya dikelas,akan tetapi juga menggunakan buku paket yang ada di madrasah.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah.

   a. Faktor Pendukung

      Daya dukung terintegrasinya kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah pada pondok pesantren Darul Ishlah, meliputi hal-hal sebagai berikut :

      a. Sumber daya manusia di pondok pesantren Darul Ishlah, khususnya yang mengajar di Pendidikan Kesetaraan Wustha, memiliki pengalaman mengajar yang mumpuni, selebihnya dikembangkan dengan pelatihan-pelatihan pembelajaran. Keinginan yang kuat dari para tenaga pengajar untuk melakukan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah.

      b. Ketersediaan Bahan Ajar

         Tersedianya buku-buku mata pelajaran, baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. .

   b. Faktor Penghambat

      Adapun yang menjadi faktor penghambat proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh pesantren Darul Ishlah, sebagaimana yang kita lihat pada tabel 5 sangat jauh dari kesempurnaan. Kursi dan meja yang digunakan santri pada saat proses pembelajaran dikelas tidak ada, laboratorium sebagai ruangan yang menunjang kualitas pendidikan juga tidak ada, dan berbagaia sarana dan prasarana lainnya.

2. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang tersedia disetiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama yang menggunakan dua buku, baik buku pesantren berupa kitab-kitab kuning dan buku paket madrasah hanya 2 jam di setiap mata pelajaran dalam sepekan. Dengan alokasi waktu 2 jam yang sejam terhitung 40 menit membuat proses integrasi kurikulum pesantren dan madrasah sedikit terhambat.

B. Pembahasan

1. Hasil Integrasi

Integrasi menghendaki adanya pendidikan umum dan agama yang setara, santri dididik untuk memiliki akhlak yang mulia dan pendidikan agama serta dibimbing untuk dapat memiliki pengetahuan umum yang memadai.Selain hal itu, adanya ijazah formal dan tuntutan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan menghendaki adanya integrasi. Integrasi

kurikulum pesantren dan madrasah memiliki banyak kelebihan, namun juga memiliki kekurangan.

Adapun hasil kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dari segi kelebihannya adalah sebagai berikut :

a. Santri memiliki wawasan yang luas dengan berbagai macam disiplin ilmu.
b. Tamatan pesantren memiliki hak yang sama khususnya dalam hal memiliki ijazah formal.
c. Santri memiliki ilmu agama yang diaplikasikan dalam Iman dan taqwa serta berakhlakul karimah, dan memiliki ilmu umum yang memadai.

Adapun hasil integrasi dari segi kekurangannya adalah adanya mata pelajaran serta kurikulum yang begitu banyak serta harus dipelajari serta dikuasai sehingga menyebabkan keluaran integrasi tidak dapat menguasai keseluruhan atau salah satu dari kurikulum pesantren dan madrasah. Hasil integrasi hanya mampu salah satu atau setengah dari kurikulum pesantren dan madrasah.

2. Analisis Penulis

Setelah penulis paparkan pembahasan mengenai integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah di Pesantren Darul Ishlah Bulukumba, dengan empat fokus penelitian diantaranya proses integrasi, bentuk integrasi, faktor pendukung dan penghambat integrasi dua kurikulum serta kompetensi lulusan yang dimiliki setelah melalui proses pembelajaran dengan mengintegrasikna kurikulum pesantren dan madrasah.

Dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah di Pondok Pesantren Darul Ishlah pada Pendidikan Kesetaraan Wustha memiliki tujuan menciptakan peserta didik/santri yang memiliki akhlak mulia serta memiliki pengetahuan agama dan umum Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah juga dilaksanakan berdasarkan tuntutan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang semakin maju sehingga menjadi kebutuhan masyarakat utamanya untuk memperoleh ijazah formal. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah yang telah dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Ishlah pada Pendidikan Kesetaraan Wustha adalah hendak membuka diri terhadap perkembangan zaman, yang mana pada saat pertumbuhannya hanya sebagai tempat mengkaji ilmu agama dengan metode sorogan dan lainnya, namun karena pengasuh menyadari pentingnya membuka diri terhadap modernitas yang cepat atau lambat akan melanda pesantren , maka pengasuh tidak berfikir panjang untuk menerima serta menerapkan kurikulum madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pada Bab sebelumnya telah dideskripsikan data dan informasi yang diperoleh maka sesuai dengan rumusan masalah, hasil penilitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentukintegrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah, yaitu : *pertama*, memasukkan pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren. *Kedua*, memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dalam proses pembelajaran dikelas.
2. Proses Integrasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ishalh tidak terlepas dari cakrawala pemikiran para stackholder pesantren. Proses integrasi kurikulum pesantren dan madrasah adalah sesungguhnya telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu
    1. Regulasi Sistem Pendidikan Nasional
    2. Kebutuhan santri/santriwati
    3. Kemajuan Budaya dan Sosia
3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah
    a. Faktor Pendukung
        1. Sumber daya manusia
        2. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran
    b. Faktor Penghambaat

1. Keterbatasan sarana dan prasarana.
2. Keterabatasan alokasi waktu jam mengajar.

B. Implikasi Penelitian

1. Dalam rangka mengembangkan atau meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana tersebut dalam visi dan misi pesantren Darul Ishlah, perlu adanya sebuah usaha. Diantara usaha yang harus dilakukan adalah perlu adanya sebuah integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah, sehingga para santri yang menempuh pendidikan di pesantren khusunya pada tingkat pendidikan kesetaraan wustha dan para lulusan di tingkat tersebut memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau visi dan misi lembaga tersebut.
2. Dengan adanya integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dapat meningkatkan kualtias pendidikan yang tidak hanya pada pendidikan agama, akan tetapi juga pada pendidikan umum, sehingga pengetahuan santri dapat berkembang yang tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengetahui ilmu-ilmu umum, maka dari itu perlu adanya integrasi kurikulum.
3. Kepada seluruh stackholder pesantren Darul Ishlah mulai dari pimpinan pesantren para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus menerus melakukan pembenahan demi terwujudnya pendidikan integratif yang lebih baik tanpa mengesampingkan salah satu disiplin keilmuan, dan tanpa meninggalkan ciri khas pesantren.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi kampus Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dapat melakukan pembekalan terhadap mahasiswa terkhusus kepada program studi pendidikan tentang pendidikan integratif, khususnya pada lembaga pendidikan pondok pesantren, agar pendidikan yang ada di pondok pesantren bisa menjadi pendidikan yang berkualitas.
2. Bagi Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba agar bisa menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengembangkannya pada proses observasi pada seluruh santri, khususnya pada setiap lulusan di tingkat Pendidikan Kesetaraan Wustha. Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain, kompetensi lulusan yang dimiliki oleh seluruh santri, khususnya para alumni.
3. Bagi peneliti, agar bisa mengembangkan hasil penelitian dengan cara memberikan metode-metode integratif, dalam rangka peningkatan kualitas pada bidang pendidikan dilingkup pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu, *Kamus Lengkap Sosiologi*, CV. Aneka Solo Semarang, 1990

Ali A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali, 1987

Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009

Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*

Damopoli Muljono, *Pesantren Modern IMIM* , Pencetak Muslim Modern

Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009

Faisal Sanafiah, Metodologi Penelitian Sosial, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001

Hidayat Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002

Kartini Kartuno dan Gali Gulo, *Kamus Fisikologi*, Pioneer Jaya, Bandung, 1987

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 633 Tahun 2019, *tentang Petunjuk Tekhnis Standar Akademik Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah,*

Kusmani Yani, *Studi Kasus (John W. Creswel)*, Bandung : UPI, 2012.

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik pesantren : sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997.

Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama RI),

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012

Munawir Ahmad Warsan, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.

M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003

Nurdin Syafridin, *Guru Propesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2016(http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/unploads/isi/Standar Isi.pdf diakses 25 Juni 2019. [1](http: // tspm.Tiga Serangkai.co.id/detailresensi.php?no=19419) diakses 10 Desember 2018.

Ruhimat, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011.

Sanjaya Wina, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006

Siyono, *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi,* Tesis di IAIN Salatiga.

Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* Yogyakarta : PT. LKIS, 2013.

Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*,

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*

Tim Dirjen Bimbagais Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003

Tim Visimedia, *UU Nomor 20 Tahun 2003 & UU No. 14 th 2005*, Jakarta : Visimedia, 2008

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Bandung : Citra Umbara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi,* Elex Media Komputind : Jakarta, 2008

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta :Hidayakarya Agung , 2005.